

BAB II LANDASAN TEORI

A. Moderasi Islam

1. Pengertian Moderasi Islam

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *alwasathiyah*. Dalam Alquran merupakan kata yang terekam dari QS.al-Baqarah: 143. Kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut, bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Artinya dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah.¹

Kata moderat memiliki arti tengah-tengah, adil, dan seimbang yang tidak terpacu kepada dua belah pihak. Sebagaimana yang disebutkan Kadir;

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah, yang bersinonim dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Kata wasathiyah berasal dari kata wasath yang memiliki banyak pengertian, di antaranya: 1) sesuatu yang terdapat di antara kedua ujungnya; 2) Pertengahan dari segala sesuatu; 3) Sesuatu antara baik dan buruk; 4) adil dan baik. Dari arti tersebut hakikat wasathiyah adalah adanya hubungan tarik menarik antara yang di tengah dan kedua ujungnya, sehingga menuntut kesabaran dan keuletan dalam menghadapinya, dan juga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang memadai, sehingga tidak terseret oleh salah satu ujungnya, agar kedua ujung itu dapat ditarik apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan.²

Pemerintah melalui Kementerian Agama menggalakkan moderasi beragama dan tahun 2019 yang lalu dijadikan sebagai Tahun Moderasi Beragama dan Moderasi Beragama dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)

¹ Sofyan Hadi, Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia, *KAHPI*, Vol.1, No.1, Juli (2019), 5.

² Abd. Kadir. M, Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren, *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, 2020, 215.

2020-2024, Moderasi Beragama sangat penting dalam upaya mencegah merebaknya radikalisme yang dapat mengganggu kehidupan bersama di masyarakat dan kestabilan nasional.³

Moderat menurut Kadir, adalah ciri dan esensi ajaran agama, Islam adalah agama moderat. Sejak Islam masuk ke tanah Indonesia dalam proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan budayanya, memang menunjukkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarluaskan secara damai, tidak memaksa penganut lain untuk masuk Islam, menghormati budaya saat ini bahkan memasukkannya ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan jati diri.⁴

Wacana sederhana tentang agama Indonesia sering dijelaskan oleh tiga pilar: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi tindakan. Pemikiran keagamaan yang moderat antara lain disebabkan oleh kemampuan mengintegrasikan teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang memanfaatkan teks keagamaan dan tidak hanya memaksakan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi juga memungkinkan terjadinya dialog yang dinamis. Jadi pemikiran keagamaan yang moderat tidak hanya teks, tetapi pada saat yang sama tidak terlalu longgar dan mengabaikan teks. Moderasi beragama dalam bentuk gerakan yang mengedepankan kebaikan dan menjauhi kejahatan harus dilandasi dengan ajakan berdasarkan prinsip menciptakan hal-hal baru, bukan sebaliknya, tetapi memperbaiki dengan cara yang baik dan mencegah kejahatan. Kejahatan dilakukan dalam bentuk kekerasan. Relaksasi keagamaan dalam tradisi dan adat keagamaan, yaitu mempererat hubungan agama dengan tradisi dan budaya masyarakat. Keberadaan agama bukanlah kebalikan dari budaya, keduanya terbuka untuk berdialog untuk menciptakan budaya baru.⁵

Pengertian yang lebih spesifik menyatakan bahwa Muslim Moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala hal, baik agama, adat, suku, maupun negara itu sendiri. Tidak hanya itu, keragaman pemahaman agama merupakan fakta sejarah Islam. Keberagaman ini di satu sisi didorong oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, serta pandangan terhadap posisi akal dan wahyu dalam memecahkan masalah. Konsekuensi logis dari fakta ini adalah munculnya istilah

³ Abd. Kadir. M, Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren, *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, 2020, 213.

⁴ Abd. Kadir. M, Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren, , 215.

⁵ Abd. Kadir. M, Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren, 216.

yang mengikuti kata Islam. Misalnya Islam dasar, Islam merdeka, Islam progresif, Islam moderat dan masih banyak sebutan lainnya.⁶

Islam moderat mengajarkan posisi tengah, tidak fanatik/berlebihan dalam berfikir dan bertindak. Ajaran ini menegakkan pentingnya keseimbangan, tidak bercondong pada posisi ekstrim, baik dalam pemahaman dan mengamalkan Islam. Moderasi Islam juga mengajarkan inklusifme, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai *rahmatan lil'alam*.⁷

Pengertian di atas dapat diambil benang merahnya, bahwa, moderat Islam adalah sudut pandang seseorang dalam memahami ajaran agama Islam untuk mengambil tindakan dalam bersikap dengan memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan, hal ini dapat menunjukkan kedatangan agama Islam sebagai agama *Rahmatan Lil Alamin*, sehingga dapat menetralsir konflik keadaan masyarakat yang berbeda-beda (pluralitas) seperti, ras, suku, agama, bahasa, budaya, dan ideologi yang ada di Indonesia ini.

2. Karakteristik Wasthiyyah (Moderasi) dalam Islam

Menurut Abdurrahman Bin Abdul Aziz Al-Sudais dalam salah satu bukunya yang berjudul *Bulughul Amal fi Tahqiq al-Wasthiyah, al-Sudais*, menjelaskan ada tujuh karakteristik moderasi dalam Islam, diantaranya *Rububiyah* atau berdasarkan ketuhanan, berdasarkan petunjuk nabi, kompatibel dengan fitrah manusia, terhindar dari pertentangan, konsisten, universal dan konprehensif, bijaksana.⁸ Lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini.

a. Berasaskan Ketuhanan (*Rububiyah*)

Moderasi Islam adalah salah satu tujuan dan sasaran yang paling mendesak dari Syariat Islam, moderasi yang bersumber dari wahyu Allah, yang ditentukan berdasarkan syair-syair Al-Qur'an dan hadits nabi. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa sifat moderasi tidak dapat dipisahkan dari sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan meremehkan ajaran kesederhanaan hidup. Tuhan itu bijaksana, adil, sempurna, dan

⁶ Sofya Hadi, Urgensi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia, *KAHPI*, Vol. 1, No. 1, Juli, (2019): 5-6

⁷ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, Mengembangkan Moderasi Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, *RIFA'YAH*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni (2019), hlm. 21

⁸ Maimun Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, Yogyakarta, Lkis, 2019, hlm. 27

mengetahui segala sesuatu yang terlihat dan tersembunyi. Ada keistimewaan Islam moderat di atas landasan yang suci.⁹

b. Berlandaskan petunjuk Kenabian

Kesederhanaan hidup yang tidak begitu biasa namun pantang menyerah, merupakan contoh yang pernah dipraktikkan Nabi dalam hidupnya. Nabi adalah yang terbaik dan paling saleh dari semua, tapi dia tidak berarti berlebihan dalam melayani Allah. Memang cepat, tapi jangan berbuka jika sudah waktunya. Bangun malam (shalat Tahajud) tidak meninggalkan perbuatan, perkataan, dan tidur dari Iclar yang pernah ia tunjukkan kepada rekan-rekan dan pengikutnya. Selalu pilih yang mudah daripada yang sulit, kecuali dalam hal dosa. Hidupnya mencerminkan sifat peralihan (sederhana) dari Harai Badaham dan Muamara.¹⁰

c. Kompatibel dengan fitrah manusia

Wasathiyah memiliki beberapa watak yang langsung berhubungan dengan kehidupan manusia, salah satunya adalah selalu sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi yang dibawa manusia sejak lahir. Sebagian ulama menyebutnya sebagai insting. Fitrah atau tabiat yang tertanam ke dalam diri manusia adalah potensi kuat penerimaan terhadap agama yang benar yang sudah diciptakan oleh Allah sejak manusia masih dalam kandungan ibunya. Ketika manusia memiliki potensi kuat (fitrah) untuk menerima agama yang benar, maka secara otomatis juga berpotensi untuk mengikuti konsep moderat dalam beragama, karena pada dasarnya salah satu tujuan syariat agama adalah menegakkan konsep moderasi dan keadilan. Di sinilah letak hubungan antara potensi yang sudah ada pada diri setian insan dengan kemudahan untuk menerima konsep moderasi dalam beragama (Islam).¹¹

d. Terhindar dari Pertentangan

Mengingat konsep moderasi dalam Islam merupakan ajaran yang selaras dengan fitrah beragama manusia, maka tidak ada lagi alasan untuk menentangnya, apalagi untuk mempertentangkan dengan konsep yang terkait keberagamaan. Karena konsep moderasi dalam Islam memang ajaran Allah

⁹ Maimun Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, hlm. 27

¹⁰ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Pengelolaan Pondok Pesantren, Ri'ayah, vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019, hlm 22

¹¹ Maimun Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, Yogyakarta, Lkis, 2019, hlm. 28-29

Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam merupakan konsep yang sangat sempurna, terhindar dari kekurangan dan aib, demikian karena konsep ini bersumber dari Syariat Islam yang juga baik dan sempurna.¹²

e. Konsisten

Konsep moderasi Islam di samping sulit ditentang dengan akal sehat, juga merupakan konsep yang ajek dan konsisten, dalam artian menjadi ajaran yang akan tetap kekal dan relevan dalam setiap waktu dan tempat, sebagaimana syariat Islam memiliki karakter yang sama. Gerakan tersebut merupakan tantangan bagi masyarakat Indonesia juga pondok pesantren yang berlabel *wasathiyah*. Selagi pesantren masih konsisten dengan Islam *wasathiyah*, maka Islam Indonesia akan tetap konsisten dalam kedamaiannya.¹³ Oleh karena salah satu tujuan syariat adalah implementasi konsep moderasi dan keadilan maka otomatis karakter kekal dan tetap tanpa adanya perubahan juga menjadi karakternya.

f. Bermuatan universal dan konprehensif

Konsep Moderasi Islam adalah mencakup segala aspek kehidupan, baik keduniaan, keagamaan, social, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya tanpa kurang sedikit pun. Relevan disetiap zaman dan tempat. Terhindar dari cacat dan kekurangan. Moderasi Islam juga mencakup spek aqidah, ibadah, mu'amalah, manhaj (metodologi), pemikiran, dan akhlak.¹⁴

g. Bijaksana, Seimbang dan Bebas dari Tindakan Berlebihan

Bijaksana dan seimbang adalah salah satu karismatik yang terdapat dalam moderasi Islam, terlebih dalam menjalankan aspek-aspek kehidupan. Seimbang dalam mencari bekal antara kehidupan dunia dan akhirat, seimbang dalam bermuamalah dengan sesamamasyarakat di muka bumi, seimbang dalam memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani, dan seimbang dalam segala hal. Ajaran Islam juga hadir untuk kebahagiaan hidup umat manusia, untuk memenuhi kebutuhan

¹² Maimun Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, 2019, hlm. 29

¹³ Yoga Irama, Analisis Wacana Kritis Teun Andrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kemenrtian Agama Dalam Mereformulasi Moderasi Islam Di Indonesia, (skripsi), UIN Surabaya 2020, hlm. 13

¹⁴ M. A, Hermawan Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah Insania, Vol. 25, No. 1, Januari - Juni 2020

jasmani dan rohani dengan cara sederhana, yaitu tidak berlebihan dan tidak melalaikan.¹⁵

3. Konsep Nilai Moderasi dalam Ajaran Islam

Untuk menopang konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Keempat nilai-nilai dasar tersebut adalah toleran (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*), dan persamaan.¹⁶ Secara singkat penjelasan tentang keempatnya adalah sebagai berikut:

a. Toleran

Dalam etimologi Tolerana, toleransi berarti kesabaran, ketangguhan emosional, dan keluasan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa membutuhkan manusia lain, semua manusia saling membutuhkan. Oleh karena itu, seseorang perlu saling memperhatikan dan membantu dalam kebajikan dan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, budaya, sosial dan aspek kehidupan manusia lainnya. Hubungan saudara kandung dan toleran antar umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak satu sama lain. Toleransi membutuhkan perspektif yang luas dalam memahami orang lain. Karena pemahaman ini memfasilitasi cara di mana kerjasama diakui dan dibangun. Toleransi yang selama ini banyak ditopang oleh ajaran agama melalui proses sejarah yang panjang, jelas telah membentuk wajah agama yang moderat.¹⁷

b. Keadilan

Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya. Secara umum pengertian adil mencakup; tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, objektif dan tidak sewenang-wenang. Tindakan untuk condong terhadap keseimbangan bukan berarti punya

¹⁵ Maimun Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, hlm. 29-30

¹⁶ M. A. Hermawan Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah Insania, Vol. 25, No. 1, Januari - Juni 2020, hlm. 34

¹⁷ Alamsyah M Dja'far, *Intoleransi; Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*, (Jakarta, PT Gramedia, 2018), Hlm. 75

pendapat, melainkan malah cenderung tegas terhadap keadilan, akan tetapi caranya sangat berhati-hati jangan sampai merampas hak orang lain dengan jalan kekerasan, maka akan merugikan individu dan masyarakat. Maka keadilan disini diletakkan pada sikap proporsional dalam praktek keberagamaan, tidak konservatif dan tidak liberal.¹⁸

c. Keseimbangan

Keseimbangan atau biasa disebut *tawazun* yaitu sikap harmoni dalam berkhitmad demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT. *Tawazun*, berusaha mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. Dengan *tawazun*, muncul keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan, muncul konsep penyatuan antara tatanan duniawi dan tatanan agama, juga muncul adanya harmoni antara hak dan kewajiban. Prinsip *tawazun*, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya hidup yang dinamis.¹⁹

d. Kesetaraan

Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara), tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang dicapai melalui inklusifitas. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain. Pemahaman

¹⁸ Yoga Irama, Analisis Wacana Kritis Teun Andrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kemenrtian Agama Dalam Mereformulasi Moderasi Islam Di Indonesia, (skripsi), UIN Surabaya 2020, hlm. 41

¹⁹ M. A, Hermawan Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah Insania, Vol. 25, No. 1, Januari - Juni 2020, hlm. 34

ini juga akan mengarahkan kita pada kesetaraan, dan egalitarianisme. Satu-satunya pembeda secara kualitatif pada diri manusia adalah ketakwaannya kepada Allah.²⁰

4. Aktualisasi Konsep Islam Moderat

Konsep moderasi Islam teraktualisasi ke dalam segala bidang kehidupan umat Islam, mulai dari bidang aqidah, ibadah, mu'amalah, ekonomi, dan sebagainya.²¹ Secara lebih detailnya dijelaskan sebagai berikut:

a. Bidang aqidah

Islam memiliki takaran aqidah yang sangat sentral bagi kehidupan manusia, antara yang percaya dengan khurafat (dongeng) dan mitos, dan mereka yang meningkari segala yang berwujud metafisik. Selain mengajak untuk beriman kepada yang goib, islam juga mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya dengan rasional.²²

b. Bidang Metode *manhaj* (Befikir)

Manhaj atau berfikir, umat Islam juga mengambil jalan yang moderat, Islam memberikan gambaran pada manusia dari surat al fatihah dengan istilah *shirath al-mustaqim*. Jalan yang jelas dan lurus ini adalah metode yang moderat (jalan tengah) antara metode orang-orang yang dibenci karena *Tafrith* dan orang-orang yang sesat kerana *Ifrath*. Salah satu contoh yang paling konkrit tentang manhaj moderat yang dilakukan umat Islam adalah tindakan memadukan antara ilmu dengan amal, tidak menjunjung setinggi langit keutamaan ilmu tanpa amal, begitu juga sebaliknya, tidak bekerja tanpa ilmu, karena ilmu tanpa amal akan sia-sia, amal tanpa ilmu akan tersesat.²³

c. Bidang ibadah

Moderat dalam bidang ibadah, seorang muslim juga menjaga (*tawazun*) keseimbangan dan (*al adal*)keadilan. Sependapat dengan fitrah manusia yang dibawanya sejak lahir. Ajaran Islam tidak menuntut (*taklif*) para hambanya

²⁰ M. A, Hermawan Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah Insania, hlm. 35

²¹ Maimun Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, Yogyakarta, Lkis, 2019, hlm. 42

²² Yoga Irama, Analisis Wacana Kritis Teun Andrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kemenrtian Agama Dalam Mereformulasi Modesari Islam Di Indonesia, (skripsi), UIN Surabaya 2020, hlm. 41

²³ Maimun Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, Yogyakarta, Lkis, 2019, hlm. 44

dengan kewajiban yang melampaui kemampuannya, dapat dilihat misalnya kewajiban shalat lima waktu dalam sehari, kewajiban shalat jum'at seminggu sekali, kewajiban puasa setahun sekali, dan kewajiban haji sekali dalam seumur hidupnya. Artinya seorang muslim dapat menjaga hubungannya dengan tuhan juga dengan seorang muslim lainnya. Dengan menjadi pedagang, pegawai, petani, dan profesi-profesi lainnya tanpa terbebani oleh kewajiban-kewajiban ibadah yang memberatkan, di sinilah letak moderasi ajaran Islam.²⁴

d. Bidang syariat dan hukum

Syariat adalah sekumpulan aturan atau ketentuan yang berisi perintah, larangan hukum yang dijelaskan Rosulullah SAW.²⁵ Syariat dalam konteks Islam memberikan ketentuan yang seimbang dalam menentukan hukum-hukumnya, seperti halnya menentukan halal dan haram yang selalu mengacu pada dasar manfaat dan mudharat bagi manusia suci-najis serta bersih-kotor.²⁶

Hampir sama dengan uraian yang diberikan Kosim dalam skripsinya, menjelaskan hukum Islam tidak lepas dari sifat insaniyah (kemanusiaan). Karena yang melakukan hukum Islam ialah manusia, hukum Islam disyariatkan bertujuan untuk kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia, maka sifat-sifat kemanusiaan sudah semestinya diperhitungkan dalam menentukan hukum. Karenanya, jika diperhatikan hukum Islam berlaku dengan dipertimbangkan dua aspek idealitas normatifnya dengan tidak menafikan realitas empiriknya. Menjaga keseimbangan antara *tahlil* (pembolohan) sesuatu perkara dan *tahrim* (pelarangan) berdsarkan petunjuk Sang pembuat hukum.²⁷ Lain dengan

²⁴ Maimun Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, Yogyakarta, Lkis, 2019, hlm

²⁵ Ashif Az Zafi, Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-based Learning, *Jipis* Volume 29, No. 1 April 2020, hlm. 30

²⁶ Yoga Irama, Analisis Wacana Kritis Teun Andrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kemenrtian Agama Dalam Mereformulasi Modesari Islam Di Indonesia, (skripsi), UIN Surabaya 2020, hlm. 42

²⁷ Maimun Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, Yogyakarta, Lkis, 2019, hlm.

Muhammad Rauf Amin yang dikutip Ashif, menyebutkan, moderasi hukum Islam ada tiga²⁸, sebagai berikut;

1) Subtansialisasi Teks Hukum

Subtansialisasi teks hukum adalah pengakuan dalam kesadaran bahwa setiap teks atau hukum memiliki maksud yang menjadi tujuan hukum sebagai pesan utama untuk manusia.

2) Kontekstualisasi Teks atau Hukum

Berbalik dari subtansialisasi teks yang menurukan pemahaman sesuai dengan apa yang ada didalam teks. Kalau kontekstual menggali dari kesejarahannya sebuah teks (historitas teks). Dari situlah lahir sebuah hukum yang berdasarkan asal usul lahirnya teks.

3) Rasionalitas Teks

Setiap teks hukum memiliki dasar dan sebab adanya hukum, sebab dan dasar adanya hukum dalam setiap teks hukum dinamakan illat. Usaha untuk melacak dan menentukan faktor-faktor yang memengaruhi ada atau tidaknya sebuah hukum yang terkandung dalam sebuah teks dinamakan proses rasionalitas.

e. Bidang akhlak dan perilaku

Ajaran Islam dalam akhlak dan perilaku mengakui dan memfasilitasi dalam unsur jasad dan ruh pada diri manusia, Allah juga menyematkan dua unsur lagi sebagai lambang kesempurnaan manusia, yaitu akal dan nafsu. Keseimbangan komponen yang terdapat pada manusia akan menjadikan budi pekerti pada manusia dalam berinteraksi sehari-hari. Dimana akal mampu mengontrol nafsu untuk bermuara dan mengajak kepada kebaikan.²⁹

B. Muhadhoroh

1. Pengertian Muhadhoroh

Muhadhoroh merupakan *isim maf'ul* dari kata *hadhara*, *yahdhuru* yang berarti menghadiri. *Muhadhoroh* bisa juga

²⁸ Ashif Az Zafi, Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-based Learning, Jipis Volume 29, No. 1 April 2020, hlm. 29

²⁹ Yoga Irama, Analisis Wacana Kritis Teun Andrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kemenrtian Agama Dalam Mereformulasi Moderasi Islam Di Indonesia, (skripsi), UIN Surabaya 2020, hlm. 42

diartikan sebagai pidato seperti yang terdapat dalam kamus bahasa Arab Al-Munawwir kata *al-Muhammadhorotu* berarti ceramah, pidato atau kuliah. *Muhadharah* diidentikkan dengan kegiatan pidato atau ceramah dimana skill peserta didik sangat ditekankan. *Muhadharah* sendiri mempunyai maksud untuk mendidik dan melatih para santri agar terampil dan mampu berbicara di depan orang banyak untuk menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan hal keagamaan dengan penuh percaya diri.³⁰

Banyak sekali pengertian tentang *Muhadhoroh* atau pidato, seperti halnya Bahar menjelaskan bahwasanya, pidato dibawakan dengan tujuan tertentu atau dalam kegiatan-kegiatan penting. Dengan kata lain, pidato adalah penyampaian gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari retorika. Pidato mengandung unsur penting seperti: pembicara, pendengar, tujuan dan isi pidato, persiapan, teknik dan etika dalam berpidato, serta masih banyak hal lain yang menjadi perhatian.³¹

Pidato menurut Rumpoko, adalah penyampaian ide melalui kata-kata dengan maksud, agar pendengar dari pidato dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan kepada mereka.³²

Pengertian *Muhadhoroh* lebih luas dapat dilihat dari penjelasan kurniatin yang dikutip dari Amy, menyatakan, berpidato adalah salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Berpidato membutuhkan dan mementingkan ekspresi gagasan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek non bahasa, seperti ekspresi wajah, kontak diadakan. Pidato merupakan kegiatan berbahasa lisan didepan banyak orang yang juga dibutuhkan keberanian untuk menyampaikannya. *Muhadharah* atau biasa disebut dengan berpidato merupakan salah satu kegiatan bahasa lisan. Berpidato memerlukan dan juga mementingkan ekspresi gagasan penalaran dengan menggunakan

³⁰ Diah Ayu kurniatin, Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Gani Tirtoasri Desa Cangkring Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun 2019, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2019), 29.

³¹ Amatul Muinah, "Peran Kegiatan *Muhadhoroh* dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Santri Pondok Pesantren Modern Bima Insani Putri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2018", (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018), 11-12.

³² Amatul Muinah, "Peran Kegiatan *Muhadhoroh* dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Santri Pondok Pesantren Modern Bima Insani Putri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2018", 7.

bahasa lisan yang didukung oleh aspek non-bahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandangan, dan juga intonasi suara.³³

Secara singkat *muhadharah* dapat diartikan sebagai wahana pembicaraan dalam menyampaikan gagasan atau informasi, gagasan, pengetahuan maupun ide, serta memberi pengaruh yang sangat kuat bagi audien. Adapun dalam penyampaiannya membutuhkan persiapan yang matang, supaya hasil yang disampaikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Tujuan Muhadharah (Pidato)

Pidato yang baik adalah pidato yang memberikan suatu kesan yang positif bagi orang-orang yang mendengarkan pidato tersebut. Ada dua macam tujuan pidato yaitu tujuan umum dan khusus.³⁴

Secara umum tujuan dari seseorang melakukan pidato yaitu:

- a. Memengaruhi (persuasif) orang lain agar mau mengikuti isi pesan dari pidato yang kita sampaikan dengan sukarela.
- b. Memberi informasi atau pemahaman terhadap orang lain
- c. Membuat orang lain senang dengan pidato yang menghibur sehingga orang lain senang dengan pidato yang kita sampaikan.

Sedangkan tujuan khusus pidato ialah tujuan yang dapat dijabarkan dari tujuan umum. Tujuan khusus bersifat konkret dan sebaiknya dapat diukur tingkat pencapaiannya atau dapat dibuktikan segera. Hubungan antara topik judul, tujuan umum, dan tujuan khusus dapat dilihat pada contoh berikut:

Topik : Faedah Memiliki Sifat Pemaaf

Judul : Pemaaf Sumber Kebahagiaan

Tujuan umum: Informatif (memberitahu) Tujuan Khusus:

Pendengar mengetahui bahwa: misalnya, sifat pemaaf itu bisa menimbulkan ketentraman jiwa dan kesehatan manusia.

3. Bentuk-bentuk Muhadharoh

³³ Diah Ayu kurniatin, Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Gani Tirtoasri Desa Cangkring Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun 2019, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2019), 28-29.

³⁴ Septyan Ni'matul Qoriah, Implementasi Progam Muhadhoroh dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di MTs An Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020, (Skripsi), IAIN Ponorogo 2020, Hlm. 38-39

Ada beberapa bentuk pidato (*Muhadhoroh*) yang dapat disampaikan, dari beberapa bentuk tersebut memiliki isi dan tujuan masing-masing. Seperti halnya yang disebutkan Amatul Muinah dalam skripsinya, ia menjelaskan ada empat bentuk pidato (*Muhadhoroh*),³⁵ sebagai berikut;

a. Sambutan

Sambutan merupakan jenis pidato yang dapat dilakukan secara tertulis atau pun lisan. Pidato jenis ini biasanya dilakukan seseorang yang memiliki jabatan tertentu atau kedudukan.

b. Pidato Pemerintah

Pidato pemerintah merupakan jenis pidato yang disampaikan pemerintah untuk rakyatnya. Pidato jenis ini bersifat resmi yang menyangkut ketentuan-ketentuan pemerintah. Juga memiliki beberapa ragam didalamnya, seperti, himbauan, pengumuman, penjelasan pemerintah.

c. Pidato Instansi

Pidato instansi adalah pidato yang mengandung penerangan, penjelasan, pendidikan. Penyampaian pidato ini biasanya melalui media massa, dengan itu isinya harus jelas, padat, dan pasti.

d. Ceramah

Ceramah merupakan jenis pidato untuk menjelaskan sesuatu di hadapan para pendengar. Ada ceramah yang diselingi sesi tanya jawab untuk membantu permasalahan audien. Masalah yang disampaikan dalam ceramah bersifat umum.

4. Strategi Penyampaian Pidato (*Muhadhoroh*)

Penyampaian *muhadhoroh* memiliki beberapa caranya supaya hasilnya maksimal. Adela menyebutkan, strategi yang digunakan Muballigh dalam ber-*Muhadhoroh*,³⁶ meliputi sebagai berikut:

a. Strategi Impromptu

³⁵ Amatul Muinah, Peran Kegiatan *Muhadhoroh* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2018, (Skripsi) IAIN Salatiga, 2018, Hlm. 12-13

³⁶ Loviana Adela, Strategi Pelatihan *Muhadharah* Terhadap Kemampuan Berdakwah Santri Pondok Pesantren Darul Ulya Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro Lampung, (Skripsi) IAIN Metro, 2019, Hlm. 13

Merupakan teknik pidato dilakukan tanpa persiapan dan secara mendadak pada hal ini pembicara tidak menyiapkan naskah, tidak membaca naskah dan tidak menghafal naskah. Pembicara hanya memikirkan masalah apa yang hendak dibicarakan kepada pendengar saat Ia dipersilahkan oleh pembawa acara.

b. Strategi Manuskrip

Strategi ini dilakukan dengan membaca teks pidato yang hendak disampaikan. Strategi manuskrip atau membaca naskah biasanya digunakan untuk acara-acara yang bersifat resmi atau formal yang disiarkan melalui televisi atau radio, atau bisa pula pidato seorang pejabat yang diwakilkan (dibacakan) oleh orang lain.

c. Strategi Menghafal

Untuk melakukan strategi ini, seorang orator atau pembicara harus memiliki daya ingat yang sangat kuat apalagi jika materi pidato yang hendak disampaikan sangat panjang. Bila orator atau pembicara lupa dengan susunan materi maka dapat mengakibatkan proses orasi yang tidak sesuai harapan.

Secara global kegiatan *muhadhoroh* dapat diartikan sebagai ajang pengembangan diri dengan latihan pidato, latihan berbicara dengan beberapa persiapan dan teknik, untuk melatih seseorang agar dapat berbicara di depan umum untuk menyampaikan suatu hal atau peristiwa.

5. Tata Cara Muhadharah (Pidato)

a. Teknik Membaca Naskah

Pidato dengan membaca naskah merupakan model pengutaraan atau penyampaian yang paling formal. Namun teknik ini merupakan teknik yang paling tepat untuk menjaga apa yang di sampaikan tepat sasaran dan tidak keluar atau menyimpang jauh dari tema. Teknik membaca naskah ini sangat dianjurkan ketika berpidato mengenai topik-topik yang sensitif sehingga mencegah pembicaraan yang lepas control, kesalahan ucap atau kesalahan lain yang menyebabkan salah tafsir bagi pendengar. Namun, teknik ini memiliki kelemahan yaitu menjadikan kurangnya kontak langsung antara pemateri dengan audien. Jika tidak diselingi dengan spontanitas yang menarik, pidato dengan teknik ini, akan

menjadi pidato yang membosankan bagi pendengarnya.³⁷

b. Teknik Hafalan

Teknik ini sangat sukar dilakukan karena memerlukan konsentrasi yang tinggi. Selain itu teknik ini juga memiliki kekurangan diantaranya pemateri sangat mungkin lupa dengan naskah di tengah-tengah pidato, maka akan mengurangi perhatian dan kepercayaan audien. Teknik ini jika dilakukan orang yang belum terbiasa akan mengakibatkan pidato terkesan tegang, tidak komunikatif dan menjemukan. Terkadang seseorang yang sudah terbiasa menghafal pun masih memiliki kendala jika harus berpidato di depan orang banyak. Kelebihan menggunakan teknik hafalan ini pembicara dengan leluasa menggerakkan anggota badannya dan bisa kontak langsung dengan audien sehingga perhatian akan terpusat dan audien akan lebih yakin terhadap pidato yang disampaikan pembicara.³⁸

c. Teknik Spontanitas / Tanpa Persiapan

Teknik ini sering dilakukan oleh seseorang yang ditunjuk untuk ceramah atau berpidato secara mendadak. Disini pembicara menyampaikan materi tanpa naskah ataupun persiapan sebelumnya. Cara berpidato dengan teknik ini yaitu cukup dengan menyusun kata sebisanya dengan maksud yang jelas. Namun dalam hal ini bukanlah berarti tanpa persiapan sama sekali, sebab bisa saja pembicara membuat garis-garis besar di kertas kecil sebagai pedoman lalu dijabarkan secara spontanitas ketika menyampaikannya kepada audien.³⁹

C. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Selama ini pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional khas Indonesia. Keberadaan

³⁷ Septyan Ni'matul Qoriah, Implementasi Progam Muhadhoroh dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di MTs An Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020, (Skripsi), IAIN Ponorogo 2020, Hlm. 41

³⁸ Septyan Ni'matul Qoriah, Implementasi Progam Muhadhoroh dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di MTs An Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020, Hlm. 42

³⁹ *Ibit.* 43

pesantren jauh lebih dulu -dan dilihat dari usia-nya jelas lebih tua- dibandingkan dengan kelahiran negara- bangsa (*state-nation*) Indonesia pasca kolonialisme. Melalui nilai-nilai dan tradisi kepesantrenan yang sederhana nan moderat, --seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ***ukhuwah Islamiyah***, dan kebebasan atau yang dikenal dengan sebutan Pasca Jiwa Pesantren--, lembaga pendidikan Islam tradisional ini terbukti telah memainkan peran besar dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan.⁴⁰

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca ‘en’ (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama dimana para santri bertempat. Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam.⁴¹

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu telah ada di Indonesia. Pendidikan pesantren menjadi pilihan bagi masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam. Pendidikan pesantren dinilai sebagai pendidikan yang menekankan pada pendidikan karakter dan moral. Perkembangan pesantren di Indonesia hingga saat ini memunculkan pesantren-pesantren modern dengan model pendidikan pesantren yang lebih variatif. Namun dibalik banyaknya pesantren yang muncul, masih terdapat pesantren konvensional di beberapa daerah di Indonesia.⁴²

Secara umum pesantren dipahami secara sederhana sebagai lembaga pendidikan .yang mempunyai sistem asrama atau mondok serta sebuah lembaga pendidikan yang pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman, khususnya pengajian kitab-kitab kuning. Pesantren di Indonesia tidak hanya lembaga pendidikan semata tapi juga lembaga sosial kemasyarakatan yang memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri. Untuk konteks

⁴⁰ Titiek Rohanah H, Membumikan Tradisi Pesantren: Upaya Membendung Gerakan Radikalisme Agama Di Jember, *Fenomena* 16 No. 1 (2017): 1.

⁴¹ Neny Muthi'atul A, Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial, *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7 No. 1 (2019): 39.

⁴² Siti Chusniyah, “Nyai Dadah : Sosok Pemimpin Perempuan Di Pesantren (Studi *Life History* Pemimpin Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror Di Kecamatan Gunungpati, Semarang) (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 1

Jawa misalnya, pesantren adalah sebuah perpaduan antara prinsip dan tradisi budaya keagamaan, yaitu Islam.⁴³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berkembang dan mendapat pengakuan di masyarakat, dengan menggunakan sistem asrama di mana para santri mendapatkan pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kepemimpinan seorang kyai. Dapat juga dikatakan bahwa pesantren merupakan suatu tempat yang diperuntukkan untuk santri dalam menyerap pelajaran-pelajaran keislaman dan sekaligus sebagai tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri. Lembaga pesantren juga merupakan salah satu lembaga keagamaan Islam yang memiliki bukan hanya jaringan yang sangat luas tetapi juga memiliki cakupan kegiatan yang banyak.⁴⁴

Pesantren adalah tempat mencari ilmu bagi masyarakat, dimana mentalitas dan moral santri dibentuk berdasarkan ajaran Islam, tempat masyarakat belajar hukum-hukum agama praktis yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, tempat para pejuang didik mencintai negara dengan ilmu, tempat bertanya tentang berbagai hal kehidupan kepada kyai dan juga tempat dimana nilai-nilai diseleksi untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan pesantren itu sendiri dan masyarakat sekitarnya.⁴⁵

Pesantren hakikatnya adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, maka pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika dan moralitas masyarakat karena pesantren adalah institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, pesantren sebagai

⁴³ Eny Puspita N. dan Agus M., Kuasa Perempuan: Peranan Dan Kedudukan Bu Nyai Dalam Memimpin Pondok Pesantren Di Kabupaten Banyuwangi, Fkip Universitas Pgrri Banyuwangi Seminar Nasional **Pendidikan Budaya dan Sejarah “Dibalik Revitalisasi Budaya”** ISBN: 978-602-72362-7-1, 6.

⁴⁴ Khusnul Khotimah, Peran Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara), *Jurnal Pendidikan Agama* 18 No. 2 (2017): 337.

⁴⁵ Fitri Imroatul A, Dinamika Kepemimpinan Nyai Uswatun Hasanah Dhofir Dalam Pengelolaan Ponpes NQ Sukorejo Situbondo (Skripsi, Universitas Jember, 2015), 22.

institusi sosial juga akan tetap lestari selama masyarakat membutuhkannya.⁴⁶

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas di Indonesia. Pesantren sendiri memiliki pengertian dasar (Tempat Belajar Para Santri). Sedangkan pondok memiliki arti rumah sederhana yang terbuat dari bamboo. Selain itu kata pondok juga berasal dari Bahasa arab "*Fundug*" yang berarti hotel atau asrama. Didirikannya pondok pesantren di Indonesia sering memiliki latar belakang yang sama, dalam hal ini dimulai dengan usaha seseorang atau beberapa orang secara pribadi atau kolektif yang berkeinginan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas.⁴⁷

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Suatu tempat dapat dikatakan sebagai pondok pesantren apabila memiliki 5 komponen dasar yakni :

a. Kiai

Seorang Kiai disyaratkan memiliki kemampuan-kemampuan tertentu untuk memimpin Pondok Pesantren. Secara umum, seorang Kiai menguasai berbagai disiplin ilmu studi-studi Islam, serta memiliki perilaku yang sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Namun, banyak pula yang cukup menguasai satu disiplin ilmu tertentu. Seorang Kiai juga harus memiliki ilmu mendidik. Kiai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jamaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan paguyuban yang erat serta budaya *paternalistic* yang kuat.⁴⁸

b. Masjid

⁴⁶ Ambarwati dan Aida Husna, Manajemen Pesantren Responsif Gender: Studi Analisis Di Kepemimpinan Nyai Pesantren Di Kabupaten Pati, *Palestren* 7 No. 2 (2014): 451.

⁴⁷ Lailatul Latifah, Peran Nyai Hj. Machfudhoh Aly Ubaid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1994-2016) (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 2.

⁴⁸ Saibani, Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung, (Skripsi), Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung 2019, hlm. 51-52

Masjid merupakan salah satu unsur dasar dari sebuah pondok pesantren. Bisa dikatakan keberadaan masjid di sebuah pondok pesantren adalah jantung pendidikan di pondok pesantren tersebut. Masjid merupakan tempat kegiatan masyarakat Islam dalam melaksanakan dan memperoleh ilmu keIslaman sejak zaman Rasulullah SAW Masjid adalah tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat jumat, serta pengajaran kitab-kitab Islam.

c. Asrama/Pondok

Pondok adalah suatu sebutan bagi tempat tinggal para santri. Yang membedakan antara pengajian di masjid-masjid dengan pesantren ialah dipondoknya tersebut. Dengan adanya pondok seorang kyai akan lebih mudah mengawasi tingkah laku dan pergaulan para santrinya. Ada tiga hal yang menyebabkan sebuah pondok pesantren harus memiliki asrama. Alasan pertama, sosok kiai perintis sebuah pondok pesantren. Alasan kedua, pada umumnya sebuah pondok pesantren bukan berada di daerah-daerah kota yang sudah memiliki fasilitas atau akomodasi yang memadai untuk seorang santri tinggal dalam jangka waktu lama. Alasan ketiga, membangun keterikatan dan keharmonisan antara sesama santri maupun antara santri dengan para kiai.⁴⁹

d. Santri

Pesantren biasanya terdapat dua macam kelompok santri yakni santri mukim dan santri kalong. . Santri mukim adalah siswa-siswa yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap di komplek atau pondok pesantren. Santri Kalong adalah siswa-siswa yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran pondok pesantren, mereka bolak-balik dari

⁴⁹ Saibani, Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung 2019, Hlm. 53

rumah mereka sendiri.⁵⁰ sesuai dengan ketentuan yang diterapkan di suatu pondok tersebut.

e. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah suatu pelajaran yang wajib diajarkan kepada santri. Setiap pesantren memiliki kitab-kitab pedoman dalam melakukan pembelajaran yang menjadikan ciri khas atau pembeda dengan pesantren lainnya. Contoh kitab yang biasanya diajarkan dalam pesantren ialah *aqidatul Awam, Safinatun Najah, Matan Jurumiyah, Fathul Qorib, Ta'lim muta'lim, Ihya* „*Ulumuddin, Tafsir Jalalain, Alala, Riyadhus Sholihin, Nashoihul Ibad* dll.

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Karakteristik Pondok Pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pondok Pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi para santri-santrinya.
- b. Sebagai sentral peribadahan dan pendidikan Islam
- c. Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik
- d. Santri sebagai peserta didik
- e. Kyai sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.⁵¹

D. Perspektif IPS

Perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seiring dengan adanya pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam lingkaran kehidupan manusia. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah dengan tanggung jawab utama membantu siswa mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat yang diantaranya diwujudkan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai

⁵⁰ Saibani, Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung 2019, Hlm. 54

⁵¹ Saibani, Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung 2019, Hlm. 55

kehidupan, etika dan Hak Asasi Manusia.⁵² Dapat diartikan, Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai penanaman nilai-nilai multikulturalis, pluralitas, modernis pada setiap anak didik.

Menurut Dany dkk, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tiga pilar wajah, diantaranya, wacana kritis, bertetangga dengan ideologi, aplikasi keilmuan dalam sehari-hari. Dari wacana kritis Wacana Kritis, yang mana melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan menerapkan ilmu-ilmu social dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan metode debat, diskusi dan praktik lapangan. Bertetangga dengan ideologi kosep pendidikan IPS sendiri memberi inspirasi terhadap kurikulum, salah satu contohnya pada kurikulum 1975, yang memang dalam banyak hal mengadopsi inovasi yang dicoba melalui kurikulum PPSP. Sedangkan dapat mengaplikasikan Ilmunya sehari-hari, Banyak sekali cara untuk mengaplikasikan keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, banyak fenomena dan kejadian social yang dapat dipraktekkan, misalnya mobilitas sosial, kita dapat mengetahui status seseorang maju atau mundur atau bahkan stagnan.⁵³

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Ilmu pengetahuan Sosial atau IPS sebagai bagian dari system pembelajaran kita memiliki pekerjaan besar terhadap berbagai fenomena social yang terjadi saat ini. Pengetahuan Sosial merupakan fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran social diharapkan peran sertanya dalam memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memahami problem-problem yang kompleks itu dari berbagai segi, meliputi: geografis, ekonomis, historis, sosiologis, antropologis dan sebagainya secara interdisipliner. Secara filosofis, tujuan substantive pembelajaran IPS dalam system pendidikan nasional kita adalah meningkatkan perilaku, sikap, ketrampilan, pengetahuan *behavior, attitude, skills, knowledge* (BASK) para siswa mengenai urusan kemasyarakatannya.⁵⁴

Sampai hari ini terdapat ambiguitas dalam pembelajaran IPS. Pada satu sisi materi IPS dilihat sebagai materi yang mudah asal mau membaca, cukup hafalan dan belum menjadi bagian penting dalam

⁵² Suswandari, *Perspektif Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penanaman Nilai Dan Etika Serta Hak Asasi Manusia Di Era Global*, Makassar, 29 Oktober 2016, hlm. 402

⁵³ Dany Miftah M. Nur dkk, Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Agama Di Masa Pandemi (Dalam Perspektif Ips), *Harmony* 5 (2) (2020), hlm. 112

⁵⁴ Suswandari, *Perspektif Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penanaman Nilai Dan Etika Serta Hak Asasi Manusia Di Era Global*, Makassar, 29 Oktober 2016, hlm. 402-403

proses pembentukan karakter bangsa yang sedang dihadapkan pada kehidupan global dengan urusan material yang mengemuka. Pada sisi yang lain, Ilmu Pengetahuan Sosial/ IPS digambarkan sebagai bidang studi yang rumit karena luasnya ruang lingkup, dinamika masyarakat yang terus bergerak dan berhubungan dengan nilai serta etika bangsa tertentu/ universal.⁵⁵

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Kurniatin dalam skripsi pada tahun 2019 yang berjudul Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Gani Tirtoasri Desa Cangkring Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun 2019⁵⁶. Penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Gani Tirtoasri mulai Maret-Juli 2019. Subyek penelitiannya adalah Ketua Departemen Kegiatan Putri. Informan adalah pengasuh pondok pesantren, dan santri putri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonogiri. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan langkah-langkah meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan hasil penelitian tentang pembentukan karakter melalui kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Gani Tirtoasri menunjukkan telah terbentuknya beberapa karakter diantaranya: karakter kreatif, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, berani, dan percaya diri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah pembelajaran muhadhoroh sebagai gabian dari kegiatan pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap audien (santri/siswa). Pasalnya muhadhoroh menjadi akses dalam tercapainya sebuah sudut pandang seseorang terhadap

⁵⁵ Suswandari, *Perspektif Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penanaman Nilai Dan Etika Serta Hak Asasi Manusia Di Era Global*, Makassar, 29 Oktober 2016, hlm. 403

⁵⁶ Diah Ayu kurniatin, *Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Gani Tirtoasri Desa Cangkring Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun 2019*, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2019), 2

massa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak tujuan dan isi, dimana penelitian terdahulu lebih meneliti pada bagian dimana wujud karakter santri dari hasil pembelajaran muhadhoroh, artinya penelitian terdahulu lebih general dalam mengkaji objeknya. Sedangkan penelitian kali ini sangat spesifik pada nilai-nilai moderasi Islam yang tertuang dari pembelajaran muhadhoroh.

2. Penelitian yang dilakukan Amatul Muinah dengan judul skripsi “Peran Kegiatan *Muhadhoroh* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2018”⁵⁷ memberikan sudut pandang penelitian kali ini. Dalam penelitiannya Muinah menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam memperoleh data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan peneliti dan triangulasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (a) Pelaksanaan *muhadhoroh* bersifat wajib bagi seluruh santri, dilaksanakan rutin setiap Kamis malam pukul 20.30-22.30 secara berkelompok. Proses pelaksanaan dimulai dari pembuatan teks, menghafalkan, menyetorkan dan menyampaikan pidato. Adapun susunan acara: pembukaan pembacaan Al-Qur'an dan shalawat, acara inti, intisari, penutup dan lain-lain. peraturan dalam kegiatan ini meliputi peraturan sebelum dan saat pelaksanaan. Dalam kegiatan ini terdapat *punishment* (berdiri) dan *reward* (jajanan dan barang). Kendala yang dihadapi saat *muhadhoroh*, yaitu dari segi santri (waktu, sarana prasana, cuaca) dan dari segi pengurus (ketidaktertiban santri). faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah faktor internal (minat, motivasi) dan eksternal (lingkungan). (b) Peran kegiatan *muhadhoroh* yaitu menjadi fasilitator (wadah) bagi santri dalam melatih kepercayaan diri untuk piawai tampil di depan publik yang meliputi: (1) Memberikan peningkatan mental dalam segi karakteristik kepercayaan diri, (2) Memberikan peningkatan

⁵⁷ Amatul Muinah, Peran Kegiatan *Muhadhoroh* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Modern Bina Insani Putri Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2018, (Skripsi) IAIN Salatiga, 2018, Hlm. 2

mental dalam segi aspek kepercayaan diri, (3)) Memberikan peningkatan mental dengan adanya implikasi kegiatan *muhadhoroh* bagi kepercayaan diri.

Persamaan yang terdapat dari penelitian Muinah dengan penelitian kali ini adalah sama-sama mengkaji kegiatan *muhadhoroh* dalam pondok pesantren serta sama-sama membahas impek yang diberikannya. Sedangkan perbedaan ditunjukkan pada tujuan dan isi pembahasan. penelitian Muinah memiliki tujuan dan isi pembahasan pada ada tidaknya kegiatan *muhadhoroh* yang dapat memberikan sikap percaya diri setelah mengikuti pembelajaran *muhadhoroh* ini, sedangkan dalam penelitian kali ini mengarah pada nilai-nilai moderasi Islam yang tertuang pada pembelajaran *muhadhoroh* di pondok pesantren.

3. Penelitian yang Neny Muthi'atul Awwaliyah dengan judul "Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial"⁵⁸ menunjukkan bahwa pondok pesantren telah melahirkan tokoh-tokoh yang turut menjadi deklarator dan motor kemajuan bangsa. Berbeda dengan sekarang, dengan kemajuan Globalisasi malah semakin menurun. Ditunjukkan dengan semakin hilangnya beberapa tradisi, layaknya pengajian intensif sistem sorogan dan bandongan adalah justru yang terbukti telah menelorkan alumnus pesantren yang handal sejak zaman dahulu merupakan elemen penting dalam sistem dan kurikulum pondok. Mestinya, ketika ada upaya revitalisasi dan optimalisasi beberapa elemen penting dalam pesantren tersebut, sumbangsih pesantren bagi bangsa Indonesia tidak akan dipertanyakan lagi. Kajian ini bertujuan untuk melacak pemikiran dan gerakan keagamaan pesantren di era globalisasi. Karena kebesaran Islam dapat ditunjukkan dengan semangat para santri, Sejalan dengan Era generasi millennial, wajah pesantren di Indonesia sudah tidak lagi dimonopoli oleh kelompok tradisional atau fundamental-radikal, melainkan sudah diwarnai oleh pesantren-pesantren baru yang dibentuk oleh kelompok Islam lainnya dengan wajah yang berbeda pula.

Persamaan dari penelitian Neny Muthi'atul Awwaliyah sama-sama mengkaji pondok pesantren yang sebagai wadah

⁵⁸ Neny Muthi'atul A, Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial, *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7 No. 1 (2019): 39.

pendidikan santri dari kaca mata moderasi Islam. Adapun perbedaannya, dari penelitian ini berfokus perkembangan zaman yang semakin menuntut kebudayaan pesantren. Sedangkan penelitian kali ini bertujuan untuk menjelaskan tranformasi nilai-nilai moderasi Islam yang tersirat dari pembelajara muhadhoroh serta kendala yang dirasakan santri saat melaksanakan kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Darul Mubarak.



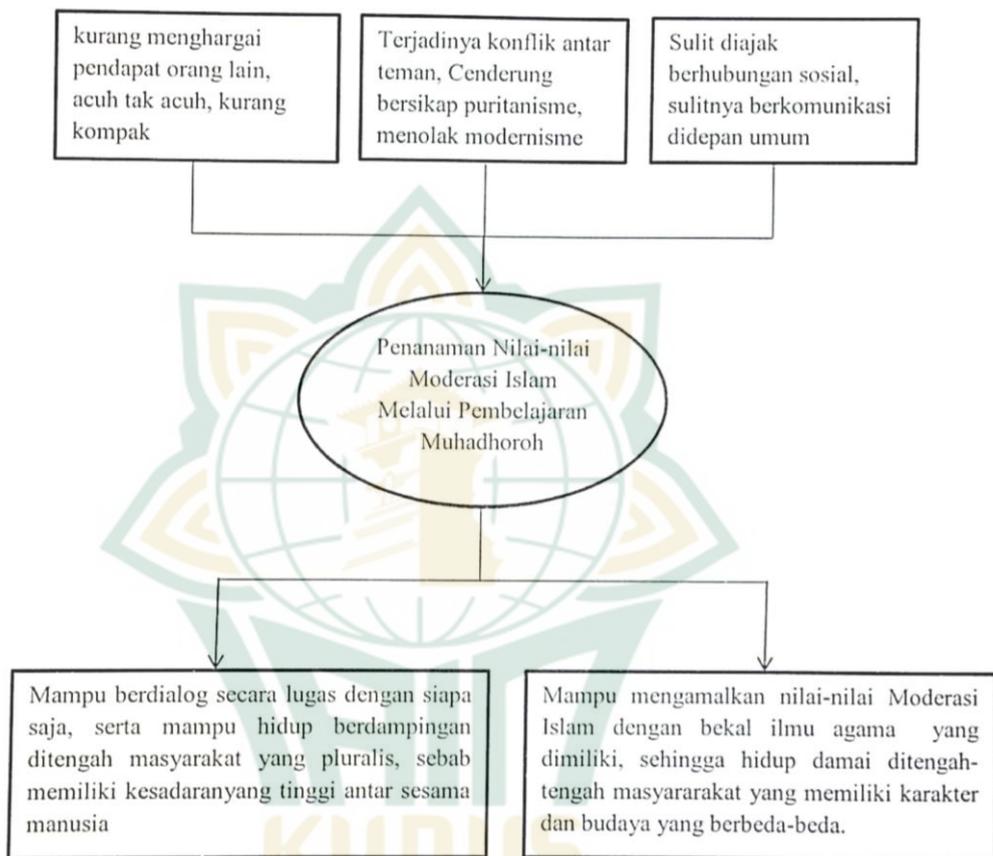
F. Kerangka Berfikir

Dalam sebuah lembaga pendidikan nonformal seperti di Pondok Pesantren Darul Mubarak, menanamkan nilai-nilai saling menghargai, adil, jujur, merupakan pembelajaran yang diupayakan pada santri. Dalam upanyanya pondok pesantren mengadakan berbagai kegiatan, sebagaimana belajar berpidato/*muhadhoroh*. Dengan penanaman dan pembiasaan kegiatan yang baik dari pondok pesantren, seperti menghargai pendapat temannya, memberikan komentar tanpa meninggalkan usulan, santri dapat terbiasa melakukan walau sudah *boyong* (tidak lagi mondok). Dengan kegiatan *muhadharah* santri dapat menuangkan nilai-nilai moderasi Islam seperti yang diharapkan pondok pesantren.

Dalam kegiatan *muhadhoroh*, ada berbagai indikator nilai-nilai Islami yang seharusnya dimiliki santri sesuai yang diharapkan pondok pesantren. Sumber ajaran dalam Al-Qur'an, sunnah, dan pribadi Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya. Melalui beberapa sumber ajaran tersebut para santri dapat mengimplementasikan nilai-nilai ajaran dalam Al-Qur'an, sunnah, dan mencontoh pribadi Rasulullah SAW untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan pondok pesantren sebagai wujud penerapan ahlaqul karimah.

Penerapan kegiatan *muhadharah* yang maksimal merupakan tujuan yang diharapkan pondok pesantren. Dari kegiatan *muhadharah* ini para santri akan memiliki karakter seperti kreatif, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, berani, disiplin, dan percaya diri. Pembentukan karakter membutuhkan pembiasaan dan teladan serta dukungan dari pengasuh serta pengurus agar dapat tertanam dalam diri santri secara mendalam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan demikian perlu adanya usaha, ketelatenan, dan keteladanan dari semua pihak dalam penerapan kegiatan *muhadharah* ini sebagai salah satu cara menanamkan nilai-nilai moderat.

Jika digambarkan dengan skema, arus penelitian ini sebagai berikut;



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir